

MENELAAH KESUSASTRAAN DAN KARYA SASTRA DINASTI ABBASIYAH

Nisa Meisa Zarawaki
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
meisazarawakinisa@gmail.com

ABSTRAK

Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa bidang, salah satunya adalah bidang kesusastraan. Kesusastraan islam menjadi lebih gemilang di era Abbasiyah, karena pemerintah dan seluruh lapisan masyarakatnya memberikan apresiasi yang besar terhadap karya-karya kesusastraan Abbasiyah. Sastra Abbasiyah mengalami pembaruan genre, genre yang dihasilkan menjadi lebih variatif. Dalam karya prosa dan syi'ir, terjadi perluasan makna serta tema dalam karya-karya tulisnya. Tokoh sastra yang cukup populer dalam genre syi'ir dan prosa adalah Ibn Al-Muqaffa dan Abu Nuwas. Adapun pembahasan dalam tulisan ini yakni penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra Abbasiyah, khususnya karya syi'ir Abu Nawas berjudul "al-I'tiraf" dan prosa Ibn Al-Muqaffa berjudul "Kalilah Wa Dimnah". Metode pendekatan pada analisis ini yakni dengan menggunakan pendekatan teori stilistika, stilistika merupakan metode untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa atau majas terhadap suatu karya. Mayoritas gaya bahasa yang digunakan oleh Abu Nuwas dan Ibn Al-Muqaffa berupa majas perumpamaan dan majas pertentangan. Ciri khas karya sastra Abbasiyah dapat terlihat secara eksplisit dalam makna yang dibawakan oleh setiap karya-karyanya, makna ini nantinya menjadi cikal bakal munculnya beberapa genre baru dalam kesusastraan Abbasiyah, yakni novel, hikayat dan riwayat.

Kata kunci: Abbasiyah; Abu Nawas; Gaya bahasa; Ibn Al-Muqaffa; Prosa; Stilistika, Syi'ir

ABSTRACT

Abbasiyah Dynasty encountered a fast development in several sectors, one of which is literature. Islamic literature shone brighter in the Abbasiyah era because the government and the whole society vastly appreciated Abbasiyah's literature works. Abbasiyah Literature experienced genre renewal, introducing more variety of genres. In prose and lyric works, there was an expansion in the purpose and theme of their written works. Literature characters who were popular in lyric and prose genre are Ibn Al-Muqaffa dan Abu Nuwas. The discussion of this journal is about the figurative language or language style used in Abbasiyah literature works, especially a lyric of Abu Nawas with the title of "al-I'tiraf" and prose of Ibn Al-Muqaffa with the title of "Kalilah Wa Dimnah". The method used is a stylistic method that is a method to analyze the language style or the figurative language in a work. The majority of Abu Nuwas dan Ibn Al-Muqaffa's language style is idiom and oxymoron. The characteristics of Abbasiyah literature work visible explicitly in its purpose in which to be the forerun of new genre emergence in Abbasiyah literature, i.e., novel, legend, and biography.

Keywords: *Abbasiyah; Abu Nawas; Language style; Ibn Al-Muqaffa; Prose; Stylistic; Lyric*

PENDAHULUAN

Menurut Fananie (dalam Damariswara, 2018) "Sastra berasal dari kata sas, maknanya adalah memandu sebuah petunjuk lalu kata tra, maknanya adalah instrumen atau alat". Sastra dapat disebut juga sebagai sarana yang berfungsi untuk memberikan sebuah petunjuk. Dapat disebutkan pula bahwa sastra merupakan sebuah sarana berupa hasil karya manusia yang

dituangkan melalui kata dan bahasa, dan mempunyai suatu fungsi untuk mengarahkan pada suatu petunjuk tertentu. Adapun istilah kesusastraan yaitu, kesusastraan mendapat imbuhan ke-an yang berarti kumpulan, kesusastraan memiliki arti kumpulan atau berhubungan dengan alat untuk mengarahkan pada hal yang baik atau indah (Damariswara, 2018).

MENELAAH KESUSASTRAAN DAN KARYA SASTRA ...

Kesusastaan pada masa Abbasiyah merupakan aspek yang cukup berkembang sangat pesat selain aspek industri dan kebudayaan. Pada masa ini, muncul banyak intelektual dalam ranah sastra. Masa keemasan Abbasiyah menjadi salah satu faktor kemajuan pesat dalam ranah kesusastaan. Genre sastra pun semakin variatif, seperti syair, novel, hikayat, dan juga buku-buku kesusastaan. Popularitas para sastrawan membuat karya-karya sastra bermunculan menjadi lebih banyak dan bermacam-macam. Para pemerintah, masyarakat, bahkan para petinggi dinasti abbasiyah memberikan kontribusi dan apresiasi terhadap segala bidang yang berkembang saat itu, salah satunya bidang seni dan sastra.

Adapun topik yang akan diangkat, yakni perkembangan kesusastaan Dinasti Abbasiyah. Serta analisis karya sastra yang paling populer pada saat itu, yaitu karya sastra milik Ibn Al-Muqaffa dan Abu Nuwas. Beberapa jurnal mengatakan perihal pembaruan yang terjadi dalam kesusastaan Abbasiyah, salah satunya adalah pembaruan terhadap perluasan makna. Adapun perluasan makna dalam karya-karya sastra ini terkandung dalam gaya bahasa yang sering disisipkan oleh para penyair di setiap tulisannya.

Gaya bahasa seringkali menjadikan makna dalam sebuah karya sastra menjadi lebih luas, karena setiap pembaca akan menafsirkan makna tersebut sesuai dengan pemikirannya masing-masing. Gaya bahasa acapkali tercantum dalam sebuah karya sastra, misalnya gaya bahasa perbandingan, perumpamaan, pertentangan dan lain sebagainya. Tentunya, macam gaya bahasa ini memengaruhi makna yang akan ditafsirkan. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas perihal beberapa gaya bahasa yang umumnya disisipkan dalam karya sastra Abbasiyah, diantaranya karya tulis milik Ibn Al-Muqaffa (prosa) berjudul *kalilah wa dimnah* dan Abu Nawas (syi'ir) berjudul *al-i'tiraf*.

METODE

Penelitian ini adalah salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis dan deskripsi dalam menganalisis data yang telah diperoleh. Proses dari analisis kualitatif yaitu menjelaskan peristiwa, mengelompokkannya dan melihat bagaimana gagasan-gagasan tersebut muncul dan saling berkaitan satu sama

lain (Dey, 1993). Jadi, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak dapat dicapai dengan mengandalkan prosedur statistik dalam mennggali temuannya dan pendekatan ini biasanya digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, perilaku, kegiatan sosial, dan lain-lain.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini untuk memaparkan karya sastra pada zaman dinasti Abbasiyah (Karya sastra Ibn Al-Muqaffa dan Abu Nuwas) serta menganalisis karya sastra tersebut. Setelah memaparkan, peneliti akan meneliti data dengan mengaplikasikan metode stilistika ke dalam karya-karya tersebut.

Metode yang digunakan dalam menganalisis karya sastra Ibn Al-Muqaffa dan Abu Nuwas yakni metode stilistika. Stilistika berasal dari kata *style*, stilistika merupakan sebuah ilmu, dan biasanya digunakan untuk menelaah gaya bahasa yang ada pada sebuah tulisan (Fansori, 2017). Sederhananya, stilistika merupakan ilmu yang menitikberatkan analisis atau pembahasan pada gaya bahasa. Dalam kesusastaan, stilistika lebih berfokus pada penggunaan gaya bahasa, dan atau figurative language, dalam karya sastra itu sendiri.

Hartoko (dalam Husna 2018: 5) membagi pendekatan stilistika ke dalam dua pengertian, yakni stilistika deskriptif dan stilistika genetik, stilistika deskriptif lebih memfokuskan kepada *style* dari ekspresi kejiwaan sang penulis. Stilistika genetik menitikberatkan gaya bahasa menjadi suatu hal yang sifatnya individual dari sang penulis dan dituangkan dalam karya tulisnya (Hartono, 2003).

Gaya bahasa disebutkan sebagai sebuah cara bagi penulis untuk menuangkan buah pikirnya melalui kata atau diksi yang merepresentasikan jiwa dan individualitas si penyair (Keraf, 1984). Tentu saja, penggunaan gaya bahasa merupakan poin utama dalam menulis karya sastra, karena setiap penulis selalu mempunyai emosi masing-masing yang dituangkan dalam karyanya. Penggunaan gaya bahasa dapat membuat para pembaca lebih mengerti tentang emosi dan jiwa penulis. Gaya bahasa pun biasanya digunakan penulis sebagai gagasan dalam karya-karyanya. Dalam karya sastra era Dinasti Abbasiyah, khususnya karya Ibn Al-Muqaffa dan Abu Nuwas, terdapat ragam gaya bahasa yang sesuai dengan ciri khas mereka.

PEMBAHASAN

Dinasti Abbasiyah merupakan lanjutan dari Dinasti Umayyah, masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah merupakan masa pemerintahan terlama dalam sejarah muslim klasik, yaitu selama 5 Abad dari tahun 750 sampai dengan tahun 1258. Era Dinasti Abbasiyah selalu dicap sebagai era kegemilangan dan kejayaan, karena kekuasaan dinasti ini pun membentang sangat luas. Sebutan Dinasti Abbasiyah sendiri diambil dari salah satu paman Rasulullah SAW yakni Abbas bin Abd Muttalib (Nunzairina, 2020). Pusat pemerintahan sekaligus ibukota Dinasti Abbasiyah terletak di Kota Baghdad yang didirikan oleh al-Manshur, yang merupakan khalifah Abbasiyah kedua, pada tahun 762 M.

Dinasti Abbasiyah merupakan “the most brilliant period” atau era yang paling gemilang dan cemerlang (Hitti, 1974). Kebudayaan Islam pun turut berkembang cukup pesat di era Abbasiyah, beralihnya kekuasaan Islam pada Abbasiyah, membuat sejarah Islam memasuki fase baru karena para pemimpin di Abbasiyah tak menitikberatkan pikirannya pada perluasan wilayah, namun juga berusaha untuk menekankan perkembangan dalam ranah kebudayaan dan peradaban Islam.

Perkembangan peradaban serta intelektual mencapai masa kegemilangan pada dinasti abbasiyah ini, termasuk dalam ranah kesusastaan. “Banyak buku-buku filsafat yang mulai dihidupkan kembali dengan menerjemahkannya ke bahasa Arab, karena sebelumnya buku-buku filsafat ini dipandang mati” (Nunzairina, 2020). Salah satu faktor majunya kesusastaan adalah karena para pemimpin abbasiyah yang sangat mendukung, pun diberikan apresiasi yang cukup baik oleh pemerintahannya. Salah satu bentuk apresiasi serta dukungan pemerintah abbasiyah adalah dengan didirikannya Darul Hikmah, yaitu lembaga penerjemahan. Selain itu, didirikan pula perpustakaan bernama Bait al-Hikmah.

Terdapat sebuah tempat penelitian astronomi dan perbintangan yang berlokasi di sebuah tempat bernama Baitul Al-Hikmah (Abdurrahman, 2003). Tempat tersebut pun tak hanya dijadikan perpustakaan atau tempat penyimpanan buku-buku, namun juga sebagai tempat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, di Bait Al-Hikmah pun banyak diadakan riset perihal matematika dan astronomi. Dalam perpustakaan inipun

menyimpan banyak karya-karya sastra, ribuan literatur asing romawi, persia, india dan juga banyak terdapat buku-buku kuno. Baghdad, yang merupakan Ibukota Abbasiyah, pun menjadi tempat utama untuk menerjemahkan semua buku dari macam-macam bahasa menjadi berbahasa Arab, pusat penerjemahannya sendiri berlokasi di Darul Hikmah.

Selain itu, terdapat faktor lain yang menjadi pengaruh besar dalam kekayaan kesusastaan Abbasiyah. Masyarakat Abbasiyah lebih terbuka kepada bangsa lain, sehingga adanya proses asimilasi, terdapat banyak pernikahan antara bangsa Arab dan bangsa lain seperti Persia, Turki, India dan Barbar sehingga hal ini memberikan pengaruh besar dalam bidang bahasa dan kesusastaan (Bustam, 2015). Proses asimilasi tersebut menjadikan karya-karya sastra mengalami kekayaan bahasa. Dampak asimilasi juga membuat banyaknya kosa kata baru dalam Bahasa Arab, yang diserap dari bahasa lain.

Menurut Ibid (dalam Safitri, 2015: 49), Abu Uthman Umar bin Bahr Al-Jahiz merupakan sosok yang menjadi peran penting dalam kesusastaan Abbasiyah, karena beliau merupakan seseorang yang mengembangkan sastra Abbasiyah. Bahkan beliau pun mendapatkan julukan sebagai guru sastra Abbasiyah atau Baghdad. Kemajuan kesusastaan Abbasiyah terus maju semakin pesat, puncak kemajuan tersebut berada di abad ke-5 H.

Era Abbasiyah juga disebut sebagai masa keemasan kesusastaan islam masa klasik. Jika di Dinasti Umayyah kesusastaan yang berkembang hanyalah syi’ir (Puisi), lain halnya dalam Dinasti Abbasiyah yang mengalami perkembangan variasi genre sastra. Tak hanya pemerintah saja yang memberikan apresiasi yang besar terhadap kesusastaan, namun juga masyarakat Abbasiyah itu sendiri.

Syi’ir Abbasiyah mengalami banyak perkembangan dan perubahan, namun tema-tema syi’ir Abbasiyah memang tak jauh berbeda dari masa sebelumnya. Walau begitu, terdapat beberapa tema baru dalam syi’ir, diantaranya yakni zuhdiyyat, khamriyat dan thardiyyat, adapun zuhdiyyat yang merujuk pada sikap zuhud para sufi, khamriyyat berarti minuman keras dan thardiyyat yang berarti perburuan (Bustam, 2015). Tema-tema pembaruan yang diterapkan di Abbasiyah

MENELAAH KESUSASTRAAN DAN KARYA SASTRA ...

menyesuaikan keadaan yang pada saat itu terjadi di Abbasiyah. Misalnya saja syi'ir dengan tema zuhdiyyat, tema tersebut diangkat oleh para sufi karena pada saat itu sikap masyarakat Abbasiyah yang matrealistik dengan gaya hidup yang terlalu mewah, maka munculnya syi'ir tersebut dimaksudkan para sufi untuk mengingatkan masyarakat agar tetap bersikap rendah hati (Bustam, 2015).

Selain dalam hal tema, syi'ir Abbasiyah dengan era-era sebelumnya memiliki perbedaan lain. Perbedaan tersebut mencakup Gharad (Tujuan pengungkapan syi'ir), Lafadz dan Uslub, berkembangnya natsar, dan juga makna (Mukamiluddin, 2017). Dalam syi'ir Abbasiyah, makna yang dituangkan dalam syi'ir mengalami perbaikan serta menghasilkan sebuah imajinasi yang lebih luas dan teratur. Terdapat banyak juga gaya bahasa, seperti metafora atau gaya bahasa yang berupa perumpamaan. Selain natsar, sastra abbasiyah mengembangkan jenis kesusastraan yang baru. Misalnya novel, prosa, riwayat dan hikayat.

Salah satu tokoh penulis syi'ir yang cukup terkenal ialah Abu Nuwas, Abu Nuwas (750-810 M) memiliki nama lengkap Hasan bin Hani' bin Abdul Awwal bin Sabah. Abu Nuwas sebelumnya merupakan penyair yang dikatakan fasik, karena pernah menggubah puisi yang berisi tentang kebanggaannya meminum khamr. Menurut Fatoni (2012: 211), pada suatu Malam Qodar ia didatangi oleh orang asing dan orang itu mengatakan sesuatu sampai akhirnya membuat Abu Nuwas merubah perilakunya menjadi lebih islami. Abu Nuwas merupakan penyair yang jenius, terbukti dengan karya-karya jenaknya yang masih populer sampai era sekarang dan penggemar tulisan Abu Nuwas pun masih terlihat sampai saat ini. Selain itu, salah satu karya populernya adalah syi'ir atau puisi yang berjudul "Al-'itiraf", sejumlah puisi atau syi'ir Abu Nuwas ditulis dalam buku yang berjudul Diwanu Abu Nuwas.

Syi'ir al-I'tiraf terdiri dari 6 baris, dan al-I'tiraf sendiri memiliki arti pengakuan atau sebuah pengakuan. Di bawa ini merupakan karya tulis syi'ir al-I'tiraf oleh Abu Nuwas (dalam Fathoni 2012)

اء تراف

(Al-I'tiraf – Pengakuan)

اعتراف

إلهي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذَنْبِي # فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

ذَنْبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ # فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَأْذُ الْجَلَالَ
وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ # وَذَنْبِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي
إِلَهِي عِنْدَكَ الْعَاصِي أَتَاكَ # مُقَرًّا بِالذَّنْبِ وَقَدْ دَعَاكَ
فَإِنْ تَعْفِرْ فَأَنْتَ لِذَلِكَ أَهْلٌ # فَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ

Dalam tulisannya itu, Abu Nuwas mengangkat sebuah tema dengan bernuansa luapan emosi oleh Abu Nuwas perihal segala dosanya, ia menyadari akan banyaknya dosa-dosa yang ia miliki dan memohon ampun kepada Tuhan atas dosa-dosanya. Dijelaskan dalam setiap baitnya, ia mengungkapkan (إلهي) yang berarti 'Wahai Tuhanku' dalam baris pertama dan kelima. Dalam ilmu gaya bahasa atau majas, pengulangan kata-kata di awal kalimat disebut anaphora (Fathoni, 2012). Gaya bahasa yang ia gunakan seperti curahan dari emosi pribadinya, bahasa yang digunakan seolah mengalir dan dibalut dengan kelembutan yang ia tuliskan, karena puisi ini pun ditujukan untuk meminta ampunan kepada Allah.

Style yang digunakan oleh Abu Nawas dalam syi'ir-nya yakni bahasa yang populer (Fathoni, 2012). Dikatakan gaya populer, karena beberapa diksi dan kosa kata yang ia gunakan terkesan sederhana atau simple. Misalnya seperti (فِرْدَوْسِ) yang artinya Firdaus atau surga, (تَوْبَةً) berarti taubat atau ampunan, (الذَّنْبِ) yang artinya dosa. Penggunaan diksi dalam puisi al-I'tiraf ini memang menggunakan diksi yang akrab serta mudah dipahami, Abu Nuwas sepertinya memang sengaja menggunakan diksi sederhana namun dibalut dengan logika bahasa yang menyimpan banyak makna.

Di baris awal, Abu Nuwas menuliskan (الْحَجِيمِ النَّارِ عَلَى أَقْوَى وَلَا أَهْلًا لِلْفِرْدَوْسِ لَسْتُ إِلَهِي) yang berarti, ia bukanlah ahli surga (أَهْلًا لِلْفِرْدَوْسِ) lalu dilanjutkan dengan ungkapan bahwa ia juga tidak kuat apabila berada di api neraka (النَّارِ عَلَى). Dalam ungkapan tersebut, Abu Nawas menggunakan gaya bahasa atau majas litotes. Litotes biasanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara 'melembutkan' atau kebalikan dari hiperbola (Syaifullah, Andriani, & Destina, 2018). Gaya bahasa litotes diungkapkan secara eksplisit dalam baris pertama di ungkapan "Aku bukan ahli surga, namun bukan juga ahli neraka", Abu Nawas seolah merendah dan bertindak sebagai makhluk yang kecil, mengingat bahwa tulisannya pun merupakan permohonan ampun pada Allah, wajar saja apabila ia menggunakan

MENELAAH KESUSASTRAAN DAN KARYA SASTRA ...

bahasa yang rendah hati. Kata (فِرْدَوْس) yang diartikan sebagai surga, sebenarnya dapat digantikan dengan diksi (الجنة) yang lebih umum digunakan untuk mengartikan surga. Namun, dalam hal ini, agaknya Abu Nuwas berharap agar ditempatkan di surga tertinggi (فِرْدَوْس) dengan memohon ampun atas dosa-dosanya (الذنب).

Di baris ketiga, nampaknya, Abu Nuwas menggunakan kata yang cukup hyperbolic, atau menggunakan gaya bahasa hiperbola. Hiperbola biasanya digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu (McCarthy & Carter, 2004). Abu Nuwas menuliskan bahwa dosanya bagaikan bilangan pasir (الرَّمَالِ أَغْدَادٍ مِثْلَ ذُنُوبِي), gaya bahasa hiperbola dapat dilihat dalam ungkapan “dosa saya bagaikan bilangan pasir”, agaknya Abu Nuwas ingin mengungkapkan perihal dosa-dosanya, namun sengaja menggunakan diksi ‘bilangan pasir’ yang jumlahnya sudah tidak terhitung, Abu Nuwas menuliskan dengan melebih-lebihkan dalam mengibaratkan jumlah dosanya.

Selain itu, dalam baris ketiga juga dapat ditemukan gaya bahasa lain, yaitu gaya bahasa simile. (Ortony, 1993:30) menyebutkan, majas simile digunakan untuk membandingkan dua hal dengan konjungsi seperti, bagaikan, dan lain sebagainya. Secara eksplisit, Abu Nuwas mengungkapkan majas simile dalam kalimat “dosaku bagaikan bilangan pasir”, dosanya diibaratkan sebagai bilangan pasir (الرَّمَالِ أَغْدَادٍ), dengan kata lain, dosanya memang sangat banyak sampai tak terhitung jumlahnya seperti pasir. Dikatakan sebagai majas simile pun karena terdapat konjungsi bagaikan (مِثْلَ).

Keseluruhan syi’ir tersebut mengalami persamaan rima pada akhir kalimat di masing-masing barisnya,

إِلٰهِي لَسْتُ لِفِرْدَوْسٍ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْحَجِيمِ
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَأَعْفِرْ ذُنُوبِي # فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ
ذُنُوبِي مِثْلَ أَغْدَادِ الرَّمَالِ # فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ
وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ # وَذُنُوبِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي
إِلٰهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ # مُؤَرًّا بِالذَّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ
فَإِنْ تَعَفَّرْتُ فَأَنْتَ لِذَاكَ أَهْلٌ # فَإِنْ تَطَرَّدْتُ فَمَنْ تَرْجُو سِوَاكَ

Baris awal dan baris kedua mempunyai akhiran (د م) -im, lalu pada baris ketiga dan baris keempat mempunyai akhiran (ل) -al, selanjutnya, pada baris kelima dan baris terakhir pun memiliki akhiran yang sama (ك) -ka. Keseluruhan puisi Abu Nawas diakhiri dengan bunyi vokal yang sama, atau disebut dengan asonansi. Menurut Keraf (dalam Tara,

2019: 173) asonansi merupakan sebuah pengulangan bunyi vokal yang sama dengan maksud memberikan sebuah penekanan. Dalam hal ini, terdapat penekanan makna yang dimaksudkan oleh Abu Nuwas. Seperti pada baris pertama, ia menekankan kata (الْحَجِيمِ) neraka atau jahanam. Lalu, di baris berikutnya ia menekankan pada kata (الْعَظِيمِ) yang Maha Agung atau yang Maha Besar. Di baris kelima, ia menekankan kata (دَعَاكَ) berdoa pada-Mu (pada Allah). Dengan adanya asonansi, keseluruhan puisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Abu Nawas memohon ampun kepada Allah atas semua dosa-dosanya agar tidak ditempatkan di neraka jahanam.

Dalam syi’ir berjudul al-i’tiraf ini, Abu Nawas berhasil membuat puisi ratapan atau elegi yang sampai saat ini mampu mewakili suara hati banyak orang. Karena, dari zaman ke zaman, akan selalu ada yang merasakan seperti yang Abu Nawas tuliskan dalam syi’ir al-i’tiraf. Abu Nawas memunculkan banyak pilihan kata yang bermakna konotasi, bahkan banyak diantaranya yang merupakan majas. Ia menjadikan puisinya diselimuti banyak makna kiasan, seperti hiperbola, asonansi, simile, anafora. Beberapa syi’ir yang ia tuliskan dalam Diwanu Abu Nuwas pun memiliki gaya bahasa yang terlihat sederhana, namun memiliki logika bahasa yang cukup tinggi karena terdapat banyak majas di dalamnya.

Selain syi’ir, prosa juga turut berkembang cukup baik di masa Abbasiyah. Lain halnya dengan syi’ir yang sudah berkembang pesat sejak masa sebelumnya, prosa baru saja berkembang pesat di masa Abbasiyah. Adapun faktor-faktor yang menjadi pengaruh berkembangnya prosa, yakni kebudayaan islam yang kian berkembang sehingga mendapatkan ilmu dari bangsa lain, lamanya kepemimpinan Abbasiyah membuat Abbasiyah memiliki ketetapan pada pikiran dan bacaan serta para khalifah yang memiliki keberanian (Tahir, 2015).

Prosa yang berkembang pun mengalami beberapa perubahan, baik dalam variasi genre maupun tema dan lain sebagainya. Prosa mengalami perkembangan dalam genre yakni prosa pembaruan atau al-Tajdid al-Natsr dan prosa lirik (Tahir, 2015). Tokoh yang cukup terkenal dalam al-Tajdid al-Natsr yaitu Ibn Muqaffa. Selain itu, ada beberapa bagian-bagian dalam prosa, seperti Qissah, Amsal, Al-hikam, tarikh dan sirah (Tahir, 2015). Qissah

MENELAAH KESUSASTRAAN DAN KARYA SASTRA ...

merupakan kisah yang bersifat realistik atau fiktif. Amsal merupakan peribahasa, al-hikam merupakan kata-kata mutiara, tarikh merupakan sejarah dan sirah merupakan riwayat.

Salah satu penulis prosa paling terkenal pada saat itu adalah Ibn al-Muqaffa yang memiliki nama lengkap Abdullah Rzbih bin Ddya. Ia lahir dan tumbuh dalam keluarga yang dihormati pada 724 M (106 H) di Basrah (Marzuki & Hajimaming, 2017). Ayahnya, Ddya, adalah seorang pejabat pemerintah yang bertanggung jawab atas pajak pada pemerintahan Umayyah. Namun, ia dituduh menggelapkan sebagian uang yang dipercayakan kepadanya dan kemudian dijatuhi hukuman pemotongan tangan. Berdasarkan hal ini, nama Muqaffa yang berarti seseorang dengan tangan terputus (Marzuki & Hajimaming, 2017).

Sebuah karya sastra terjemahan dari Ibn Al-Muqaffa berjudul Kalilah wa Dimnah adalah salah satu karya prosa Abbasiyah, yang merupakan terjemahan dari bahasa Persia dan terjemahan dari bahasa Sansekerta naskah berjudul Panchatantra, Kalilah Wa Dimnah adalah sebuah buku karya filsuf India Baidaba (Marzuki & Hajimaming, 2017). Buku terjemahannya membuatnya menjadi pelopor terjemahan dalam sastra Arab. Karya itu diterjemahkan oleh Ibn al-Muqoffa ' tanpa mengubah makna inti dari karya aslinya. Kalilah Wa Dimnah memiliki enam belas kisah. Terdapat lima tulisan hasil terjemahan dari karya Baidaba, di antaranya berjudul Burung Hantu dan Gagak, Singa dan Lembu, Kera dan Kura-Kura, Merpati Berkalung, serta Ahli Sufi dan Serigala. Menurut Ismail (dalam Marzuki & Hajimaming, 2017) Sedangkan karya atau kisah yang lain merupakan karangan Ibn-Muqaffa sendiri.

Dalam buku terjemahan Kalilah Wa Dimnah karya Djamil (1959) disebutkan bahwa Teks aslinya pertama-tama diterjemahkan ke dalam Tibet, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, setelah itu diterjemahkan ke bahasa Surjani. Namun, karya-karya terjemahan dalam bahasa Persia sudah hilang, begitupun dengan salinan terjemahan dalam bahasa Tibet dan Surjani. Sehingga, yang tersisa hanyalah terjemahan dalam bahasa Arab, yang kemudia sampai saat ini diterjemahkan juga ke dalam berbagai

macam bahasa dengan sumber yang berbahasa Arab.

Di halaman awal prosa kalilah wa dimnah, Ibn Al-Muqaffa menjelaskan terkait latar belakang Baidaba menuliskan tulisan ini. Tema-tema yang diangkat dalam hikayat Kalilah Wa Dimnah banyak menjelaskan tentang pemerintahan dan kekuasaan pemimpin, hal itu pula dijelaskan oleh Ibn Al-Muqaffa bahwa Baidaba menghadap pada Raja yang tidak adil dalam memimpin India pada saat itu, ia bernama Dabslym, Baidaba menasihati sang Raja agar bersifat adil. Lalu di halaman 34 dituliskan bahwa sang Raja akhirnya murka,

“Belum habis Baidaba berkata-kata, Raja telah sesak karena murka,” (Wasmukan, 2004).

Baidaba akhirnya dipenjara namun setelah itu, Baidaba diangkat menjadi wazir. Baidaba pun memerintah dengan sangat adil. Ibn Al-Muqaffa menggambarkan dengan jelas latar belakang Baidaba menuliskan tulisan ini, tema-tema yang diangkat pun sangat berhubungan dengan latar belakang kisah Baidaba.

Secara keseluruhan, Kalilah wa Dimnah hampir mirip dengan dongeng. Kalilah Wa Dimnah merupakan sebuah kisah fabel yang mengibaratkan karakter manusia. Ada banyak nilai moral dalam Kalilah wa Dimnah yang secara tidak langsung menyindir perilaku manusia, seperti keserakahan, kelicikan, dan membenarkan segala cara demi kepuasan pribadi. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Kalilah dan Dimnah yang merupakan dua ekor serigala. Karakter serakah dan licik digambarkan oleh Dimnah, ia iri kepada Sjatrabah yang merebut posisi dirinya di samping Raja Singa. Akhirnya, Dimnah memfitnah Sjatrabah agar dihukum oleh Raja Singa, yang pada akhirnya membuat Sjatrabah dibunuh.

Keseluruhan hikayat ini secara eksplisit mempunyai gaya bahasa atau majas alegori. Alegori merupakan majas yang menjelaskan maksud namun dengan pengibaran atau kias (Santoso, 2016). Dikatakan alegori karena bentuknya merupakan fabel yang merepresentasikan karakter atau watak manusia. Bahkan dalam tulisan ini pun dijelaskan secara gamblang tentang makna alegoris yang terkandung di dalamnya. Seperti pada halaman 15 (Wasmukan, 2004), menceritakan tentang seekor burung kubara yang telur-telurnya diinjak oleh gajah karena

MENELAAH KESUSASTRAAN DAN KARYA SASTRA ...

burung kubara tersebut menyimpan telurnya di tempat gajah melintas. Lalu, burung kubara balas dendam dengan menjebak sang gajah. Hal ini menjadi pengibaratan dari watak manusia yang seringkali menyimpan dendam bahkan cenderung balas dendam terhadap sesuatu atau seseorang. Manusia acapkali memilih untuk balas dendam daripada mengevaluasi kesalahannya.

Terdapat pula gaya bahasa atau majas asosiasi. Majas Asosiasi merupakan majas yang mengungkapkan perumpamaan, biasanya menggunakan kata penghubung seperti, seumpama, ibarat, dan lain sebagainya (Wulandari, 2017). Asosiasi dalam kalilah wa dimnah terdapat pada halaman 21. Dituliskan bahwa ilmu dan rasa malu sangat berkaitan dan cenderung sulit dipisahkan, lalu kalimat setelahnya menggunakan kata penghubung ibarat,

“Ibarat dua orang yang saling menjalin cinta kasih.” (Wasmukan, 2004).

Dalam hal ini, ilmu dan rasa malu diibaratkan seperti dua orang yang mencintai, tidak bisa dipisahkan dan selalu bersama-sama.

Majas asosiasi lain diungkapkan di halaman 14, yang masih merupakan pengantar. Diceritakan bahwa

“Sesungguhnya bertetangga dan bersahabat dengan para tokoh jahat ibarat seorang pelaut. Jika ia bisa selamat dari karam dan tenggelam, maka ia tidak bisa selamat dari kondisi yang menakutkan.” (Wasmukan, 2004).

Dalam kutipan itu pula, disisipkan kata penghubung ibarat. Sang filosof mengibaratkan bahwa apabila bersahabat dengan sosok jahat maka ibaratnya seorang pelaut, ada dalam posisi yang memiliki risiko besar, baik selamat ataupun tidak selamat.

Hal unik dalam karya tulis Ibn Al-Muqaffa dengan judul kalilah wa dimnah ini yakni, ia menuliskan cerita dalam cerita. Cerita utama yang dituliskan memiliki beberapa sub cerita. Misalnya, kisah awal adalah terkait Baidaba dan Dabasyalim yang memiliki sub cerita yaitu Kalilah dan Dimnah. Atau, bisa dikatakan, bahwa Kalilah Wa Dimnah pun ada di dalam sebuah cerita. Namun, walau begitu, setiap sub ceritanya merupakan bagian-bagian yang berfungsi untuk membuat hikayat ini memiliki keutuhan. Gaya bahasa yang digunakan Ibn Al-Muqaffa dalam tulisannya cenderung bersifat lugas, lalu apabila di karya terjemahan kalilah wa dimnah ini, ia banyak menggunakan majas-

majas perumpamaan, seperti asosiasi dan alegori. Bahkan, keseluruhan isi hikayat fabelnya pun merupakan sebuah alegoris yang mengumpamakan pada karakter atau watak manusia.

SIMPULAN

Masa Abbasiyah terkenal akan kegemilangan dan kecemerlangan yang menyelimuti zamannya. Abbasiyah kemajuan yang cukup cepat dan pesat dalam beberapa bidang, salah satunya adalah bidang kesusastraan. Terdapat genre-genre baru yang muncul di kesusastraan Abbasiyah. Terutama pada prosa dan syi'ir atau puisi. Adapun tokoh yang terkenal dalam bidang prosa yaitu Ibn Al-Muqaffa, sedangkan dalam bidang puisi adalah Abu Nuwas. Keduanya memiliki ciri khas masing-masing dalam menggunakan gaya bahasa dalam karya-karyanya.

Abu Nuwas cenderung menggunakan gaya bahasa yang meluapkan emosi pribadinya, mayoritas gaya bahasa yang ia gunakan dalam syi'ir Al-I'tiraf adalah gaya bahasa atau majas hiperbola dan litotes. Ia juga sering menggunakan asonansi dalam puisi-puisinya.

Ibn Al-Muqaffa, lebih sering menggunakan majas perumpamaan, terutama dalam prosa Kalilah Wa Dimnah. Adapun majas perumpamaan yang ia gunakan misalnya majas asosiasi dan majas alegori. Ciri khas sastra Abbasiyah terdapat pada makna, dalam karya sastra Abbasiyah terjadi perluasan makna yang akhirnya memunculkan banyak genre. Selain prosa dan puisi (syi'ir), Sastra Abbasiyah pun memunculkan novel, hikayat dan riwayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2003). *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Indonesia (Lesfi).
- Bustam, B. M. (2015). *Sejarah sastra arab dari beragam perspektif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Damariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press.
- Fansori, A. (2017). Analisis stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-minta karya Chairil Anwar. *Jurnal DEIKSIS* 9, 1-12.
- Fathoni, H. (2012). Gaya Bahasa Dalam Syair “Al-i'tiraf” Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik. *At-Ta'dib*, 1-20.

MENELAAH KESUSASTRAAN DAN KARYA SASTRA ...

- Hartono. (2003). Stilistika Genetik: Studi Kasus Penggunaan Gaya Bahasa dalam Cerpen "Godlob" karya Danarto. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 1-19.
- Hitti, P. (1974). *History of The Arab*. Macmillan: Red Globe Press.
- Husna, Azalia. 2018. Asy syiru al 'arabiy abad ke 8; Analisis stilistik pada syair Abu Nuwas dan Imam Syafii. *Jurnal Sastra Arab*, 4 (1), 16-25.
- Dey, I. (1993). *Qualitative Data Analysis*. New York: Routledge.
- Keraf, G. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. GPU.
- Marzuki, R., & Hajimaming, P. (2017). Elemen Pembinaan Akhlak Al-Imam Al Ghazali Menerusi Karya Klasik Kalilah Wa Dimnah. *Jurnal MJIS*, 25-44.
- McCarthy, & Carter. (2004). There is Million of Them; Hyperbole in Everyday Conversation. *Journal Pragmatics*, 150-184.
- Mukamiluddin. (2017). Syair Masa Abbasiyah. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 94-100.
- Nunzairina. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *Jurnal SPI*, 93-98.
- Safitri. 2015. Kemajuan Umat Islam di Masa Bani Abbasiyah, studi kasus: Kemajuan dalam bidang keilmuan di masa Harus AlRasyid. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Skrpsi).
- Santoso, S. (2016). Majas Dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1-18.
- Syaifullah, S., Andriani, R., & Destina, K. (2018). Analisis Figure of Speech dalam Terjemahan Puisi "My Mistress' Eyes are Nothing Like the Sun. *Jurnal Pendidikan: Lectura*, 95-103.
- Tahir, G. (2015). *Potret Bahasa Arab dan Sastra Arab pada Zaman Pra Islam dan Sesudah Masuknya Islam di Jazirah Arab*. Makassar: UIN Alauddin.
- Tara, Firman. (2020). GAYA BAHASA ASONANSI DALAM CATATAN HARIAN CATATAN NAJWA KARYA NAJWA SHIHAB. *Jurnal Ilmiah PBI: Aksara*, 3 (2), 172-184.
- Wasmukan. (2004). *(Terjemahan) Hikayat Kalilah Wa Dimnah: Fabel-fabel alegoris*. Pustaka Hidayah : Bandung.
- Wulandari, W. (2017). Analisis Majas Perbandingan dalam Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Sumatera Barat).